

PENERAPAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN MUSIKAL SISWA KELAS IV

Musdalifah Usman¹, Ruri Muhammad PD², Ilman Indra Ansyari³

^{1,2,3} STKIP Andi Matappa

E-mail : musdalifahu019@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted:
04-10-2025

Accepted:
14-07-2026

Published:
19-08-2026

Abstract: *The purpose of this research was to improve students' musical intelligence through the implementation of the Experiential Learning model in music learning. This research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects were 18 fourth-grade students, consisting of 12 boys and 6 girls. Data were collected using observation and musical intelligence tests, while the data were analyzed descriptively by calculating the percentage of achievement indicators. The results showed that the application of the Experiential Learning model improved students' musical intelligence. In the first cycle, the average score of students' musical intelligence was 56.94 with a mastery level of 33.3 (6 students achieved mastery), while in the second cycle, it increased to 86.22 with a mastery level of 94.4 (17 students achieved mastery). Most students were in the excellent category. This improvement indicates that direct learning experiences through practicing musical instruments (pianica) can enhance students' musical skills, making the learning process more active and meaningful. Based on these results, the implementation of the Experiential Learning model is effective in improving students' musical intelligence in elementary school music learning.*

Keywords: *Experiential Learning, musical intelligence, music education*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kecerdasan musikal siswa melalui penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* pada mata pelajaran Seni Musik. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 18 siswa kelas IV yang terdiri atas 12 laki-laki dan 6 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes kecerdasan musikal, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase ketercapaian indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan kecerdasan musikal siswa. Pada Siklus I, rata-rata nilai kecerdasan musikal siswa sebesar 56,94, yang masih berada di bawah KKM mata pelajaran Seni Musik yaitu 75, dengan tingkat ketuntasan belajar 33,3% (6 dari 18 siswa dinyatakan tuntas). Pada Siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 86,22, yang telah melampaui KKM 75, dengan tingkat ketuntasan belajar 94,4% (17 dari 18 siswa dinyatakan tuntas). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar melalui praktik memainkan alat musik pianika mampu meningkatkan keterampilan musikal siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Berdasarkan hasil tersebut, penerapan model *Experiential Learning* efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan musikal siswa pada pembelajaran Seni Musik di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Experiential Learning, Kecerdasan Musikal, Seni Musik*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Alawi dkk. (2022) menyatakan bahwa kurikulum ini mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman nyata. Mulyono (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Pembelajaran seni, khususnya seni musik, berperan penting dalam mengembangkan kreativitas, aspek afektif, dan sosial siswa (Rusman, 2010; Yulinanda dkk., 2021).

Hasil observasi awal di SD Negeri 4 Padoang-Doangan menunjukkan bahwa kecerdasan musikal siswa kelas IV masih rendah. Sebagian siswa belum mampu mengingat ritme dan melodi dengan baik dan belum terampil memainkan alat musik pianika. Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya latihan praktik dan metode pembelajaran yang masih bersifat teoritis.

Model *Experiential Learning* dipandang relevan karena menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (Kolb, 1984). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas model ini dalam pembelajaran seni musik (Sari dkk., 2023; Nugraha dkk., 2021; Jinhua & Manuel, 2024). Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan model *Experiential Learning* dalam desain Penelitian Tindakan Kelas dua siklus yang secara khusus mengukur peningkatan kecerdasan musikal melalui praktik pianika secara terstruktur, sehingga memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan pembelajaran seni musik di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian mengacu pada model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sebagaimana dikemukakan Arikunto (2020).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Padoang Doangan, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan, pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan Juli 2025. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 18 orang, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan penyusunan rencana pembelajaran seni musik berbasis model *Experiential Learning* dengan menekankan pengalaman langsung siswa menggunakan alat musik pianika. Pada siklus pertama, pembelajaran dilaksanakan sesuai rencana, kemudian diamati aktivitas siswa, dan hasilnya dianalisis untuk mengetahui perkembangan kecerdasan musikal. Selanjutnya dilakukan refleksi untuk menemukan kelebihan dan kelemahan yang menjadi dasar perbaikan pada siklus kedua. Pada siklus kedua, perbaikan pembelajaran dilakukan dengan memberikan kegiatan yang lebih bervariasi, kompleks, dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan tes kecerdasan musikal. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran dengan model *Experiential Learning*, sedangkan tes kecerdasan musikal digunakan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa yang meliputi kemampuan mengenali nada, ritme, melodi, tempo, timbre, serta keterampilan memainkan pianika.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran serta keterlibatan siswa dalam kegiatan, sedangkan tes diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengukur peningkatan kecerdasan musikal siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan desain *sequential exploratory*. Pada tahap awal, analisis dilakukan secara kualitatif dengan mendeskripsikan hasil observasi terkait keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa. Selanjutnya, hasil analisis kualitatif diperdalam melalui analisis kuantitatif dengan menghitung persentase hasil tes untuk melihat tingkat

pencapaian kecerdasan musikal siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses dan hasil pembelajaran. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan skor yang diperoleh terhadap skor maksimal, kemudian dikalikan seratus, dan hasilnya dikategorikan ke dalam kriteria sangat baik, baik, sedang, atau rendah sesuai standar penilaian (Kunandar, 2015; Kusuma, 2018).

Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan berdasarkan dua kriteria. Pertama, minimal 70% siswa memperoleh nilai ≥ 70 dengan kategori baik. Kedua, keterlaksanaan model *Experiential Learning* berada pada kategori baik hingga sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui pelaksanaan dua siklus tindakan, meliputi data observasi keterlaksanaan pembelajaran dan hasil tes kecerdasan musikal siswa sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

A. Hasil

1. Hasil Pengamatan Siklus I Dan Siklus II

Tabel 1. Analisis lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran
experiential learning siklus I

Pertemuan	Presentase	Kriteria
Pertemuan Pertama	52,17%	Rendah
Pertemuan Kedua	68,42%	Rendah
Pertemuan Ketiga	73,68%	Sedang
Rata -rata	64,76%	Sedang

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 1, keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama hanya mencapai 52,17% kategori Rendah, kemudian meningkat menjadi 68,42% kategori Rendah pada pertemuan kedua, dan 73,68% kategori Sedang pada pertemuan ketiga. Secara keseluruhan, rata-rata keterlaksanaan mencapai 64,76% dengan kategori Sedang. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan ke pertemuan, meskipun masih diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya agar indikator keberhasilan dapat tercapai.

Tabel 2. Analisis lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *experiential learning*
siklus II

Pertemuan	Presentase	Kriteria
Pertemuan Pertama	83,33%	Baik
Pertemuan Kedua	85,71%	Baik
Pertemuan Ketiga	100%	Sangat Baik
Rata -rata	89,68%	Sangat Baik

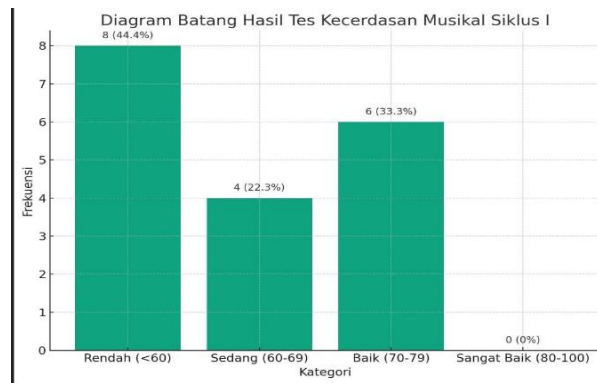
Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 2, keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama mencapai 83,33% kategori Baik, meningkat menjadi 85,71% kategori Baik pada pertemuan kedua, dan mencapai 100% kategori Sangat Baik pada pertemuan ketiga. Secara keseluruhan, rata-rata keterlaksanaan mencapai 89,68% dengan kategori Sangat Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah optimal dan sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Tabel 3. Hasil tes peningkatan kecerdasan musikal siswa pada mata pelajaran seni musik pada siklus I

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
<60	Rendah	8	44,4%
60-69	Sedang	4	22,3%
70-79	Baik	6	33,3%
80-100	Sangat Baik	-	-
Jumlah		18	100%

Sumber :Hasil Penelitian



Gambar 1. Hasil tes peningkatan kecerdasan musikal siswa pada mata pelajaran seni musik pada siklus I

Berdasarkan Tabel 3, hasil tes kecerdasan musikal pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori Rendah, yaitu sebanyak 8 siswa 44,4% dengan nilai di bawah 60. Sebanyak 4 siswa 22,3% berada pada kategori Sedang 60–69, sedangkan 6 siswa 33,3% berada pada kategori Baik 70–79. Tidak ada siswa yang mencapai kategori Sangat Baik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa masih rendah dan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tabel 4. Hasil tes peningkatan kecerdasan musikal siswa pada mata pelajaran seni musik pada siklus II

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
<60	Rendah	-	-
60-69	Sedang	1	5,6%
70-79	Baik	2	11,1%
80-100	Sangat Baik	15	83,3%
Jumlah		18	100%

Sumber : hasil Penelitian



Gambar 2. Hasil tes peningkatan kecerdasan musikal siswa pada mata pelajaran seni musik pada siklus II

Berdasarkan Tabel 4, hasil tes kecerdasan musikal pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan siklus I. Tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori Rendah. Sebanyak 1 siswa 5,6% berada pada kategori Sedang 60–69, 2 siswa 11,1% berada pada kategori Baik 70–79, dan mayoritas siswa, yaitu 15 siswa 83,3%, telah mencapai kategori Sangat Baik 80–100. Hasil ini menggambarkan bahwa penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* efektif dalam meningkatkan kecerdasan musikal siswa, yang dapat dilihat dari ketuntasan kecerdasan musikal siswa berada pada kategori Sangat Baik

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan kecerdasan musikal siswa kelas IV SDN 4 Padoang-Doangan. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa secara langsung melalui pengalaman nyata mampu memfasilitasi pemahaman konsep musik, mengembangkan keterampilan praktik, serta menumbuhkan motivasi belajar.

Pada siklus I, nilai rata-rata kecerdasan musikal siswa hanya mencapai 56,94% dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 33,3% (6 siswa tuntas). Sebagian besar siswa masih berada pada kategori Rendah dan Sedang, yang menandakan bahwa strategi pembelajaran belum optimal. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan strategi pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata 86,22% dan ketuntasan belajar mencapai 94,4% (17 siswa tuntas). Mayoritas siswa (83,3%) berada pada kategori Sangat Baik. Perubahan ini menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* efektif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh Kolb (dalam Muhammad, 2015), yang melibatkan empat tahapan: *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*. Siswa yang terlibat langsung dalam pengalaman nyata (memainkan pianika), merefleksikannya dalam diskusi, memahami konsep musikal secara abstrak, dan kemudian menguji kembali keterampilan yang dipelajari, mampu mencapai peningkatan kemampuan yang lebih bermakna. Pendapat ini didukung oleh Abdul (2015) yang menegaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila siswa berperan aktif melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menerima teori.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian terdahulu. Sari dkk. (2023) membuktikan bahwa *Experiential Learning* mampu meningkatkan keterampilan musik ansambel siswa. Nugraha dkk. (2021) menunjukkan bahwa modul seni musik berbasis pengalaman efektif untuk meningkatkan keterampilan memainkan alat musik tiup. Secara internasional, Jinhua & Manuel (2024) menemukan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam apresiasi musik. Kesamaan temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa *Experiential Learning* dengan media pianika bukan hanya efektif di tingkat lokal, tetapi juga sejalan dengan tren global pendidikan musik berbasis pengalaman.

Jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru ke siswa, tetapi harus dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkuat landasan teoretis bahwa *Experiential Learning* relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran seni musik, khususnya di sekolah dasar. Selain itu, penerapan model ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Implikasi dari penelitian ini mencakup dua aspek penting. Pertama, dari sisi praktis, pembelajaran musik melalui *Experiential Learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi keterampilan abad ke-21 (kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis), serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Kedua, dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya bukti empiris tentang efektivitas *Experiential Learning* dalam konteks pendidikan seni musik, sekaligus memperkuat relevansi model ini sebagai pendekatan pembelajaran modern.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya jumlah media pianika yang terbatas sehingga siswa harus bergantian dalam praktik, serta subjek penelitian yang hanya mencakup satu sekolah, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan lebih banyak sekolah, memanfaatkan variasi alat musik, dan mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran musik agar hasil penelitian lebih komprehensif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* dengan media pianika tidak hanya berhasil meningkatkan kecerdasan musikal siswa secara signifikan, tetapi juga mendorong perubahan sikap belajar menjadi lebih positif. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa memperoleh pengalaman langsung, merefleksikan proses, memahami konsep abstrak, dan menguji keterampilan yang diperoleh. Hal ini membuktikan bahwa *Experiential Learning* merupakan pendekatan yang relevan, efektif, dan selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional maupun perkembangan global di bidang pendidikan musik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* efektif dalam meningkatkan kecerdasan musikal siswa kelas IV SDN 4 Padoang-Doangan. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Pada siklus I, rata-rata kecerdasan musikal siswa hanya mencapai 56,94% dengan ketuntasan belajar sebesar 33,3%, sedangkan sebagian besar siswa masih berada pada kategori rendah dan sedang. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat signifikan menjadi 86,22% dengan ketuntasan belajar mencapai 94,4%, di mana mayoritas siswa berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian, penerapan model *Experiential Learning* terbukti mampu meningkatkan kecerdasan musikal siswa secara signifikan sekaligus memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini disarankan kepada guru agar dapat menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* secara berkesinambungan dalam pembelajaran seni musik karena terbukti mampu meningkatkan kecerdasan musikal siswa. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas dan media pembelajaran yang memadai agar penerapan model ini dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan materi seni musik yang berbeda atau jenjang pendidikan lain sehingga penerapan model *Experiential Learning* dapat diuji lebih luas dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam peningkatan kualitas pembelajaran seni musik di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2013). *Panduan aplikasi teori-teori belajar mengajar teraktual dan terpopuler*. Yogyakarta
- Andari, I. A. M. Y., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam menstimulasi kecerdasan musikal anak usia dini. *Widya*.
- Fitriah, L., & Vivian, Y. I. (2022). Ideologi pendidikan melalui pendidikan seni musik dalam sebuah kreativitas. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 2(1), 59–66.
- Gardner, H., dalam Musfiroh, T. (2017). Meningkatkan kecerdasan musikal melalui bermain alat musik angklung. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 2(1), 64.

- Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2018). Penerapan model *experiential learning* untuk meningkatkan pemahaman materi cahaya dan sifat-sifatnya siswa kelas V SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 1–15.
- Istighfaroh, Z. (2015). Pelaksanaan model pembelajaran *experiential learning* di pendidikan dasar Sekolah Alam Anak Prima Yogyakarta. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mawarani, W. (2017). Implementasi pembelajaran tematik berbasis kecerdasan musikal di SD Plus Al-Kautsar Malang.
- Nugraha, J. (2022). Penerapan model *experiential learning* terhadap peningkatan keterampilan bermain musik ansambel peserta didik pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya di sekolah dasar.
- Jinhua, & Manuel, L. (2024). *Experiential learning: The role in transforming music appreciation education and pedagogical practice*.